



Pengaruh Pendekatan *Konstekstual* dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018

Fenni Eka Fitriani

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang

Weni Erita

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim

Safitri Wulan Dari

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari

Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu

M. Al Qurbah, Aan Suriadi

Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang

Apsa Dora, Muhamad Idris

Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Eka Susanti, Ida Suryani

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang

Hikmah Wati, Sukardi

Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 1, Juli 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Pendekatan <i>Konstekstual</i> dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Fenni Eka Fitriani</i>	1-9
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang <i>Weni Erita</i>	10-18
Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	19-24
Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim <i>Safitri Wulan Dari</i>	25-29
Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang <i>Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari</i>	30-39
Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu <i>M. Al Qurbah, Aan Suriadi</i>	40-44
Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang <i>Apsa Dora, Muhamad Idris</i>	45-53
Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Eka Susanti, Ida Suryani</i>	54-62
Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang <i>Hikmawati, Sukardi</i>	63-68
Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh</i>	69-77

POLA TATA RUANG DESA TEGUR WANGI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS TERPADU (SEJARAH) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 MUARA ENIM

Safitri Wulan Dari

Guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Muara Enim

Email: wulantan27@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini ialah belum dimanfaatkannya pola tata ruang desa Tegur Wangi sebagai sumber pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pola tata ruang desa Tegur Wangi sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang pola tata ruang desa Tegur Wangi, untuk meningkatkan pengetahuan pelaksanaan pola tata ruang yang ada pada desa Tegur Wangi dan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data dari penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pola tata ruang desa Tegur Wangi pusat desa berada pada tengah-tengah desa dan sekeliling desa di kelilingi oleh sistem perekonomian. Terdapat berbagai macam komunitas perekonomian di desa Tegur Wangi. Sedangkan sistem pemerintahannya mereka menggunakan sistem pemerintahan modern dan tradisional, serta di desa Tegur Wangi terdapat jalan raya dan ganggang serta jembatan.

Kata Kunci: Pola Tata Ruang, Desa Tegur Wangi, Sumber Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan merupakan suatu kawasan seluas 109.254 kilometer persegi di pulau Sumatra. Indonesia bagian Barat yang terletak di sebelah Selatan garis khatulistiwa pada 1-4 derajat Lintang Selatan dan 102-108 derajat Bujur Timur. Bagian daratan provinsi ini berbatasan dengan provinsi Jambi di sebelah Utara, provinsi Lampung di sebelah Selatan, dan provinsi Bengkulu di sebelah Barat. Sedangkan di bagian Timur dibatasi dengan selat Karimata dan laut Jawa yang terletak di antara pulau Belitung dan Kalimantan Barat.

Secara geografis kota Pagaralam berada pada posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103, 15° Bujur Timur (BT). Sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Selatan, Pagaralam terletak sekitar 298 km dari kota Palembang (ibu kota provinsi) serta berjarak 60 km di sebelah Barat Daya dari kabupaten Lahat. Batas daerah Pagaralam adalah: sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Lahat,

sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Bengkulu, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Lahat. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Lahat dan kabupaten Muara Enim. Kota Pagaralam memiliki luas wilayah 633, 66 km², yang terbagi menjadi 5 (lima) kecamatan yaitu kecamatan Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara, Pagaralam Selatan, dan Pagaralam Utara. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pagar Alam, 2014:12).

Suku bangsa Basemah adalah masyarakat etnis yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota yang berada di provinsi Sumatera Selatan, bahkan wilayah provinsi Bengkulu, Jambi, dan Lampung yang tergabung dalam wilayah Sumatra bagian Selatan atau wilayah Batanghari Sembilan (Idris, 2018:29).

Istilah Basemah berasal dari nama ikan, yakni ikan semah. Salah satu cerita tentang asal nama "Basemah" ini tersurat dalam naskah "kitab puyang menjadikan jagat Basemah". Secara morfologis,

Basemah berasal dari kata dasar semah ditambah kata awalan be-(ber) 'ada', memiliki, atau mengandung apa yang disebut kata dasar. Basemah berarti "ada semahnya". Pegucapan Basemah dengan kata Pasemah karena pengaruh orang asing, terutama penulis Belanda dan orang Arab. Basemah adalah pengertian dari kesamaan budaya, baik bahasa, sastra, suku, maupun cara hidup.

Menurut Aliana dalam Suspa (2013:23) mengatakan bahasa Basemah terdiri atas tiga dialek besar, yaitu bahasa Basemah Tengah, bahasa Basemah dialek Basemah Ulu Manak, dan bahasa Basemah dialek Basemah Ilir. Bahasa dialek Tengah mencakup kecamatan kota Pagaram, kecamatan Jarai, kecamatan Kota Agung, kecamatan Kikim, dan Marga Basemah Air Keruh dalam kecamatan Ulu Musi. Bahasa Basemah dialek Basemah Ulu Manak hanya mencakup kecamatan Tanjung Sakti. Bahasa Basemah dialek Basemah Ilir mencakup kota Lahat, kecamatan Pulau Pinang, dan kecamatan Merapi.

Sebenarnya konsep tata ruang, sejatinya sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan sebelum ledakan penduduk terjadi seperti saat ini. Adanya ruang yang dikeramatkan, hutan yang dikeramatkan, lahan yang tidak boleh untuk mendirikan rumah, kawasan pemukiman yang berkelompok, kawasan untuk kuburan, kawasan untuk jalan, kawasan untuk pemujaan, kawasan untuk pertanian, merupakan bentuk tata ruang lokal yang dikenal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, oleh masyarakat "modern" tata ruang yang telah dibangun oleh nenek moyang ini dianggap sebagai sebuah konsep yang "kosong, tidak berdasar" dan "tanpa makna", karena tidak mampu dijelaskan secara rasional dan ilmiah. Akibatnya, penggunaan ruang dilakukan sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan kapasitas ruang dan daya dukung lingkungan. Dapat dipastikan, tata

ruang menjadi rusak dan tanpa bentuk yang pasti (Atmaja, 2015:22).

Menurut Budiharjo & Sujarto dalam Dewa Made Atmaja (2015:23), ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan guna memelihara kelangsungan hidupnya. Ruang memiliki nilai yang sangat vital bagi kehidupan dan kelangsungan hidup makhluk hidup yang ada di dunia. Tanpa adanya ruang yang memadai, dapat dipastikan manusia tidak akan bisa hidup dengan baik. Selain sebagai tempat hidup, ruang juga diyakini akan menjadi tempat manusia ketika mati. Oleh karena itu, masyarakat tradisional meyakini ruang juga mengandung nilai religius magis, sehingga juga harus dijaga dan dilestarikan untuk memelihara keseimbangan antara manusia dengan ekosistem lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. **Teknik pengumpulan** data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Validitas data** yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Muara Enim

SMP Negeri 1 Muara Enim, didirikan pada tanggal 01 Juli 1952. SMP ini berlokasi di Jl. Sultan Mahmud Badaruddin II Muara Enim, RT/ RW 02/01, kecamatan Muara Enim, kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan 31314, Indonesia. Kepala sekolah yang pertama ialah bapak M. Akib Mujasir dan kepala sekolah yang sekarang adalah bapak Heri Beri Candra, S.Pd. (Tata Usaha SMP Negeri 1 Muara Enim).

Sejarah Desa Tegur Wangi Pagaram

Tegur Wangi, termasuk ke dalam wilayah kelurahan Pagur Wangi, kecamatan

Dempo Utara. Secara astronomi wilayah tersebut berada pada titik koordinat 04°02'23" LS 103°12'30" BT dengan ketinggian 875 mdpl. Dahulu wilayah kecamatan Dempo Utara termasuk dalam kabupaten Lahat akan tetapi sekarang telah berubah dengan tergabungnya beberapa desa menjadi kelurahan dan termasuk dalam wilayah pemerintahan kota Pagaralam. Kecamatan Dempo Utara sendiri terdiri atas 7 (tujuh) kelurahan, antara lain kelurahan Burung Dinang, kelurahan Muara Siban, kelurahan Reba Tinggi, kelurahan Jangkar Mas yang berbatasan langsung dan paling dekat dengan kelurahan Pagar Wangi, kelurahan Bumi Agung dan kelurahan Agung Lawang. Tegur Wangi dulunya dikenal dengan nama Tuguh Wangi tetapi semenjak kedatangan Belanda nama tersebut diganti menjadi Tegur Wangi (Arman Idris 62 tahun desa Tegur Wangi Lama, 2 Februari 2018, 19.00).

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi

Desa dalam arti umum adalah pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berjiwa agraris (Daldjoeni, 2014). Desa Tegur Wangi juga termasuk pemukiman tradisional jika dianalisis pola tata ruang desa Tegur Wangi yaitu seluruh mata pencariannya mengelilingi pusat atau tempat tinggal warga dengan kata lain rumah-rumah warga berada di tengah-tengah.

Desa Tegur Wangi menganut sistem marga yang dimana sistem marga ini pesirah dusun tinggal di Gunung Agung. Desa Gunung Agung berada di dua dusun dari Tegur Wangi. Adapun beberapa marga yang ada di Gunung Agung yaitu 1) Alan Duo, 2) Lobok Buntak, 3) Pelang Kenidai dan 4) Doson Alan Duo. Orang-orang Basemah menganut marga-marga Sindang, yang berfungsi sebagai penjaga batas yang merdeka. Mereka tidak dibebankan *tiban-tukon* maupun pajak dan serta pekerjaan sultan lainnya. Kewajiban mereka hanya

menjaga tapal batas agar rakyat kesultanan Palembang tidak melarikan diri ke Lampung dan Banten. Di dalam sistem marga terdapat pendapat "lapek empat merdike due, merdike due merjalang sendang, lapek empat merdeke anom uluruh lurah, sumbai besar, tanjong raye (empat suku yang bisa bertukar pendapat dan dua yang hanya menerima).

Dalam sistem pemerintahan tradisional Basemah dikenal istilah sumbay dan juray. Pada masa puyang pendiri Basemah masih hidup, ia mempunyai juray-juray. Juray adalah cikal bakal adanya sumbay. Juray suatu sumbay ada yang menetap di tanah Basemah tetapi ada juga yang merantau ke luar dan tidak kembali lagi. Mereka kemudian membaurkan diri dan beradaftasi dengan lingkungan barunya. Anak cucu puyang ini membentuk tata kehidupan sesama mereka. Dari sini timbul keinginan untuk mendudukan juray dari puyang-puyang lain, agar tidak muncul persengketaan di antara keturunan mereka. Juray membentuk kaum-kaumnya dan dikemudian hari ia menjadikan kaumnya sebagai suatu kesatuan yang dinamakan sumbay. Sumbay merupakan tali pengikat diantara sesama juray dan juga dalam sumbay, sehingga kata *seganti setungguan* dalam petulay atau sumbay dapat diwujudkan. Sumbay dengan juray adalah sama karena bermakna keturunan, tetapi dalam kedudukannya ia menunjukkan perbedaan, karena juray satu dengan juray yang lainnya kadangkala berbeda nama sumbay.

Sumbay merupakan kesatuan masyarakat adat, termasuk kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan keturunan atau seasal puyang (*genealogis, clan*) dalam jagat Besemah. Sumbay dengan jurai pada dasarnya adalah sama-sama berarti garis keturunan, namun juray dapat dimekarkan dalam satu sumbay sehingga dalam satu sumbay akan terdapat beberapa juray yang berbeda namun

mereka diikat oleh ikatan satu sumbay (Arios, 2014:34).

Dalam perkembangan selanjutnya, pada pertengahan abad ke-19, penduduk Basemah sudah terbagi atas enam sumbay, yaitu:

1. Sumbay Pangkal Lurah (berjumlah 24 dusun).
2. Sumbay Uluh Lurah (berjumlah 28 dusun).
3. Sumbay Mangku Anum (berjumlah 19 dusun).
4. Sumbay Besak (berjumlah 25 dusun).
5. Sumbay Penjalang.
6. Sumbay Semidang.

Strategi Mengimplementasikan Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di SMP Negeri 1 Muara Enim

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wardiah Dessy guru IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Muara Enim dalam pembelajaran sejarahnya sudah menggunakan Kurikulum 13 yang dimana siswanya dituntut lebih aktif dari pada guru, kemudian SMP Negeri 1 Muara Enim juga mempunyai sumber pembelajaran seperti buku, lingkungan, peta dan museum.

Pola tata ruang desa Tegur Wangi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah dikarenakan materi tata ruang terdapat di kelas VII semester I pada KI 3 dan KI 4, kemudian KD 3.1 dan 4.1. Oleh karena itu, pola tata ruang desa Tegur Wangi layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran di SMP Negeri 1 Muara Enim.

Pembahasan

Hubungan Teori Fungsional Dengan Pola Tata Ruang desa Tegur Wangi

Hubungan teori fungsional dengan pola tata ruang desa Tegur Wangi yaitu menurut Merton teori fungsional terbagi menjadi tiga yang pertama kesatuan fungsional yaitu seluruh bagian dari sistem

sosial selalu bekerjasama dalam ranah keselerasan. Jadi dapat dianalisa bahwa hubungannya di desa Tegur Wangi masyarakatnya selalu bekerjasama dalam pekerjaan, kebudayaan, ide, serta pengambilan sebuah keputusan di dalam masyarakat (Azahra, 2017:44).

Kemudian fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan memiliki fungsi positif. Hal tersebut dapat dilihat dari bagai mana cara mereka menyelesaikan sebuah permasalahan yaitu dengan cara musyawarah. Di dalam adat pernikahan pun terdapat suatu bagaimana cara mereka melakukan pekerjaan secara bergotong royong.

Trio posfulat fungsionalisme, menjelaskan bahwa dalam setiap peradapan, kebiasaan, ide, obyek, material, dan kepercayaan mempunyai peranan yang penting harus dijalankan. Salah satu contohnya bahwa di desa Tegur Wangi masih banyak peninggalan nenek moyangnya masa megalitikum yang tidak dimusnakan dan masih dijaga kelestariannya hal ini dikarenakan masyarakatnya menghargai zaman kebudayaan nenek moyangnya dan mereka masih menganggap bahwa nenek moyang mereka masih menjaga mereka.

Jadi hubungan teori fungsional dengan pola tata ruang yang ada di desa Tegur Wangi ini dapat dilihat pada nilai keselarasannya yang artinya dalam setiap kegiatan/keputusan itu harus diputuskan secara bersama.

Hubungan Pola Tata Ruang dan Kitab Simbur Cahaya

Pada sistem pemerintahan yang ada pada kitab Simbur Cahaya ada sistem marga dimana di desa Tegur Wangi pun ada marganya yang dimana ada enam marga. Pada sistem marga ini pun masyarakat desa Tegur Wangi mempunyai pesirah yang mana pesirahnya tinggal di daerah Gunung Agung.

Pada bidang agama ada penghulu dan khatif dimana pada saat ini pun penghulu dan khatif di gunakan pada saat pernikahan.

Nilai-Nilai yang Terdapat Pada Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi

1. Nilai Religius

Nilai religius tersebut dapat lihat dari megalit-megalit yang ada di desa Tegur Wangi yang artinya itu bahwa mereka masih percaya akan daya arwah nenek moyang yang masih melindungi mereka baik itu kesehatan jasmani maupun rohani, dan ada pula yang mayoritasnya beragama Islam.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong itu dapat dilihat dari cara mereka menanam dan memanen padi seperti satu keluarga saling membantu. Cara mereka bermusyawarah, dilihat bagaimana cara mereka menyelesaikan sebuah masalah.

3. Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan itu dapat dilihat dari cara mereka untuk mengambil keputusan yang terjadi di desa tersebut.

4. Nilai Keadilan

Nilai keadilan itu dapat dilihat dari bagai mana cara mereka untuk menyelesaikan suatu masalah.

5. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana jumlah KK yang ada di daerah tersebut, dan jumlah keluarga yang ada disetiap rumah.

D. SIMPULAN

Pola tata ruang adalah suatu perencanaan pengaturan suatu daerah yang akan ditempati oleh makhluk hidup. Pola tata ruang desa Tegur Wangi antara lain berupa pada pola terpusat dimana bangunan perumahan inti berupa bangunan rumah adat berada di tengah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arios, Rois Leonard. 2014. "Permukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaram". Dalam *Jurnal Budaya*. Volume 19, Nomor 2.
- Atmaja, Made Dewa. 2015. Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli. Dalam *Ekosains*. Volume VII, Nomor 1.
- Azahra, Ida Adibah. 2017. "Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga". Dalam *Inspirasi*. Volume 1, Nomor 1.
- Daldjhoni. 2014. *Geografi Desa dan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Idris, Muhamad dan Jeki Sepriady. 2018. "Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaram)". Dalam *Kalpataru*. Volume 4, Nomor 1, Juli 2018. (29-40).
- Suspa, Ety. 2013. *Sastra Basemah Bagian dari Sastra Malayu Lama*. Bandung: Uvula Press.
- Pembangunan Perencanaan Badan Daerah. 2014. *Pagaram*. Pagaram: Badan Pusat Statistik.